

# **RITUAL KELAHIRAN (*MAPENDDRE TOJANG*) KAJIAN SIKLUS HIDUP ORANG DI KAMPUNG AIRPORT Bt.10, LADANG TUN FUAD, SABAH, KUNAK, MALAYSIA**

**Hamka, Andi Ima Kesuma, Mauliadi Ramli**

Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email: [hamkarosdiana0@gmail.com](mailto:hamkarosdiana0@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Ritual Kelahiran ( *Mappendre Tojang* ) Kajian Siklus hidup masyarakat bugis di Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad, Kunak, Sabah, Malaysia. Penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni (1)Makna dari ritual *mappendre Tojang* dalam hidup masyarakat bugis di Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad, (2) Pengaruh budaya melayu dalam pelaksanaan *Mappendre Tojang* masyarakat bugis di Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad. Yang bertujuan untuk mengetahui makna ritual *mappendre tojang* dalam hidup masyarakat bugis Kampung Airport Bt.10 dan pengaruh budaya melayu terhadap ritual *mappendre tojang* di masyarakat bugis Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa proses pelaksanaan ritual *mappendre tojang* di Kampung Airport Bt10, Ladang Tun Fuad yaitu: (1) makna ritual *mappendre tojang* masyarakat bugis di kampung Airport merupakan bentuk rasa syukur dan bentuk kewajiban yang dijalankan sebagai umat islam serta upaya pelestarian tradisi masyarakat bugis yang bermigrasi di luar dari kepulauan asli mereka. Tahapan dan hal yang diperhatikan dalam ritual *mappendre tojang* yaitu: waktu pelaksanaan ritual, *mappelepe sanro*, jenis sajian makanan, barzanji/*makkulawi*, Gunting rambut, naik ayunan. (2) pengaruh budaya melayu terhadap ritual *mappendre tojang* di Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad hanya dipengaruhi dari segi nilai-nilai agama islam serta kepercayaan tradisi yang diwarisi secara turun temurun oleh budaya melayu terhadap tradisi masyarakat bugis Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad.

*Kata Kunci : Ritual, Mappendre Tojang, Bugis, Masyarakat*

## **A. Pendahuluan**

Memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat merupakan hal penting baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh, khususnya pada bidang kebudayaan, dapat dilihat pada peranan sistem kepercayaan dalam bentuk sikap individu dalam berperilaku. Kepercayaan dan orientasinya bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut dalam suatu wilayah.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda pada tataran tertentu (berbudaya), entah sebagai seorang person atau berada dalam sebuah komunitas sebagai sistem yang mengikat, mejadi sesuatu yang unik dan penting untuk dikaji lebih jauh. Kendati demikian, perbedaan ini adalah sebuah berkah bagi manusia dalam melihat dirinya, atau lazimnya dalam antropologi filsafat dikatakan, manusia sebagai subjek sekaligus objek yang menjelaskan dirinya.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu bagian dari 34 provinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Provinsi Sulawesi Selatan terdapat empat suku bangsa utama yaitu, Bugis,

Makassar, Toraja dan Mandar. Suku Bugis adalah salah satu suku terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. Suku Bugis terutama mendiami kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, ParePare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Sebagian besar penduduk Pangkajene dan Maros, sebagai daerah perbatasan antara masyarakat bugis – Makassar. Suku Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Kata “Bugis” berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti masyarakat bugis.

Masyarakat bugis yang dalam sejarahnya terkenal dengan sebutan pelaut ulung. Pelaut identik dengan kegemaran merantau (petualang). Pola hidup merantau masyarakat bugis sudah dicontohkan oleh tokoh legendaris manusia Bugis yang dikenal dengan sebutan: *Sawerigading* sejak awal mula peradabannya. Kebiasaan merantau tersebut terus berlangsung hingga sekarang yang tidak hanya dibuktikan lewat sejarah tetapi juga lewat keahlian membuat perahu pinisi yang bisa melintas samudera. Selain itu, fakta sebagai pelaut ulung dan perantau adalah secara geografi mereka hidup di wilayah yang terdiri atas banyak pulau. Merantau telah menjadi bagian kebudayaan dan peradaban masyarakat bugis. Merantau dipandang sebagai bagian dari falsafah hidup yang dengan itu memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan masyarakat bugis ketimbang dampak negatifnya.

Selain itu pergolakan dan ketidakstabilan politik yang terjadi pada abad ke-16, yaitu pada saat rentetan peperangan yang berlaku antara kerajaan di Sulawesi Selatan. Alasan lain yang membuat masyarakat bugis merantau ke Sabah adalah untuk menghindari penjajahan Belanda pada abad ke-19. Dalam Perantauannya masyarakat bugis biasanya membentuk kelompok sosialnya sendiri. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam hal pekerjaan, komunikasi maupun kebutuhan lainnya seperti pelaksanaan ritual. Salah satu wilayah yang menjadi sasaran perantauan masyarakat bugis adalah Kampung Tun Fuad, Kunak, Sabah, Malaysia. Alasan perantauan tersebut karena negara Malaysia merupakan salah satu negara tetangga yang wilayahnya berdekatan dengan Indonesia.

Kampung Tun Fuad merupakan salah satu Desa yang ada di Sabah, 360 Km dari Ibu Kota Kinabalu yang merupakan Ibu Kota Negara bagian Sabah. Sabah adalah negara bagian di Malaysia dan juga merupakan salah satu dari 13 negara bagian pendiri di dalam persekutuan Malaysia. Sabah adalah negara bagian kedua terbesar di Malaysia setelah Sarawak. Sabah juga berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia, di selatan yang sering disebut sebagai “Negara di Bawah Bayu” (*Land Below The Wind*), yaitu suatu frasa yang digunakan oleh para pelaut dahulu untuk menggambarkan suatu daratan yang berada ditengah badai.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis yang menyatakan bahwa Mayoritas penduduk di Kampung Tun Fuad adalah masyarakat bugis yang tentunya memiliki ritual-ritual dalam menjalankan kehidupannya. Ritual tersebut meliputi siklus hidup, yaitu proses di mana seseorang lahir, menjadi dewasa, tua dan akhirnya meninggal. Seperti halnya acara 7 bulanan yang merupakan suatu tradisi untuk merayakan , kelahiran, *aqiqah*, khitanan dan perkawinan. Terdapat beberapa perbedaan menyangkut cara dan proses manusia menyikapi siklus tersebut di berbagai daerah, hal ini dikarenakan adanya unsur kebudayaan di dalamnya. Dari serangkaian ritual yang dapat dilakukan dari proses kelahiran hingga akhirnya meninggal dunia,

Salah satu ritual siklus hidup yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Islam, terkhusus masyarakat bugis adalah *aqiqah*. *Aqiqah* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah S.W.T atas kelahiran sang buah hati ke dunia. *Aqiqah* dalam pelaksanaannya adalah ajaran Rasulullah SAW. *Aqiqah* biasa dilaksanakan hari ke-7, ke-14, ke-21 setelah kelahiran sang buah hati. Prosesi dalam *aqiqah* terdapat proses penyembelihan hewan ternak. Pelaksanaan *aqiqah* masuk dalam sunnah muakad, dimana sunnah muakad adalah sunnah yang diutamakan. Artinya seorang muslim mampu melaksanakannya, maka dia wajib untuk melaksanakan *aqiqah*, dan bagi yang tidak mampu maka pelaksanaannya tidak wajib. Pengertian *aqiqah* secara umum adalah penyembelihan binatang kambing atau domba pada

hari mencukur rambut bayi, dan merupakan ibadah yang disyariatkan oleh Allah swt melalui Rasulullah saw dalam sabdanya.

“Telah menceritakan kepada kami „Ali Bin Hujr berkata, telah mengabarkan kepada kami Ali Bin Mushir dari Isma'il Bin Muslim dari Al-Hasan dari Samurah ia berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Seorang anak laki-laki itu tergadai dengan *aqiqahnya* yang disembelih pada hari ketujuh, pada hari itu ia diberi nama dan dicukur rambutnya (H.R. Turmudzi)". 9 8Muhammad Bin „Isa Bin Surah Bin Musa Bin Al-Dahhak Al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmi'i*, Juz 4 (Cet. II; Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1395 H/1975 M)

Bagi masyarakat bugis, *aqiqah* sering disebut *Makkulawi* (dalam bahasa bugis). *Makkulawi* masuk dalam salah satu ritual siklus kelahiran yang ada didalam masyarakat bugis dan dalam prosesi makkulawi terdapat ritual yang diberi nama ritual *mappendre tojang*. *Mappendre tojang* berasal dari bahasa bugis. *Mappendre* artinya naik atau menempati, sedangkan *tojang* artinya ayunan atau alat untuk berayun. (Anisa, 2016)

Perbedaan yang ditemukan oleh penulis tentang pelaksanaan ritual kelahiran yang dipahami selama ini dengan yang ada di Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad, Sabah, Kunak, Malaysia, yakni bukan hanya sekedar menyembelih binatang dan mencukur rambut bayi, tetapi banyak rangkaian tradisi, adat sebagai kearifan lokal yang dilaksanakan dalam *aqiqah* tersebut salah satunya ialah rangkaian ritual *Mapenddre tojang*. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini ke dalam penelitian. Ketertarikan penelitian terhadap tradisi ini yaitu pada proses yaitu *Mapenddre Tojang* atau naik ayunan dalam proses *aqiqah* dalam masyarakat bugis di Kampung Airport, Ladang Tun Fuad, Kunak, Sabah, Malaysia dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi *mappendre tojang* yang telah dilaksanakan secara turun temurun kepada mereka meski mereka berada di luar dari tanah kelahiran mereka serta pengaruh budaya luar terhadap budaya dan tradisi mereka.

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah migrasi masyarakat bugis dan membahas salah satu ritual kelahiran orang bugis, Berdasarkan uraian diatas melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul **Ritual Kelahiran (*Mapenddre Tojang*) Kajian Siklus Hidup Masyarakat Bugis di Kampung Airport, Ladang Tun Fuad, Kunak, Sabah, Malaysia.**

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data dari informan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan tehnik wawancara. Penelitian kualitatif ini meneliti hal yang ada dalam keseharian informannya. Penelitian ini menceritakan suatu hal yang apa adanya mengalir dan berkesinambungan. Metode penelitian kualitatif mendefinisikan konsep yang secara umum dan konsep tersebut berubah setelah mengalami proses penelitian. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian dalam situasi yang wajar (natural standing) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh karena itu penelitian ini disebut metode kualitatif. (Hasan, HusainI. 2011. Hal.78). Metode menghasilkan data deskriptif berpakata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku, apa diamati dengan menggunakan pendekatan studi kasus, Jadi, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengamati suatu fenomena sosial yang dalam hal ini adalah sebuah proses dan terjadinya interaksi sosial orang bugis di Kampung Airport Batu 10. Ladang Tun Fuad, Kunak, Sabah, Malaysia. Penelitian ini dilakukan di di Kampung Tun Fuad yang berada di distrik Kunak Negara Bagian Sabah Malaysia. Alasan penulis memilih Kampung Tun Fuad sebagai lokasi penelitian adalah kampung Tun adalah salah satu desa yang mayoritas pendudukannya adalah Masyarakat bugis dan melalui observasi awal penulis sebelumnya bahwa bentuk rumah masyarakat bugis di Kampung Tun Fuad masih menggunakan model

rumah panggung yang merupakan ciri khas dari rumah adat masyarakat bugis serta penuturan bahasa bugis di tempat tersebut.

### C. Pembahasan

#### *Lokasi Penelitian*

Kampung Airport, Ladang Tun Fuad Sejatinya dahulu adalah salah satu bandara (*airport* dalam bahasa Inggris bandara) kecil yang berada di Kunak sehingga tahun 1968 dimana pada tahun itu telah di buka Bandara yang lebih besar di Tawau. Sehingga saat ini lokasi sebenar dari bandara tersebut berubah fungsi menjadi kawasan sekolah yaitu Sekolah Kebangsaan Tun Fuad yang berada di Kampung Airport Batu 10.

Tun Fuad atau diambil dari nama seorang Kepala menteri Negara Bagian Sabah pertama dan kelima di Malaysia, yaitu Tun Haji Muhammad Fuad Stephens. Beliau lahir pada 14 September 1920, Kudat, Sabah. Pada tahun 1958 beliau menikah dengan Cecilia Juni (bertukar nama menjadi Toh Puan Hajja Rahimah Stephens) dan dikurniai 4 orang anak. Beliau memeluk Islam bersama keluarganya dan menukar namanya menjadi Muhammad Fuad Stephens.

Tun Haji Muhammad Fuad Stephens merupakan Yang di-Pertua Negeri Sabah ketiga, dan juga Pemimpin Komunitas Kadazandusun yang pertama. Dia memainkan peran dalam membawa Sabah ke Federasi Malaysia pada tahun 1963. Dia memegang jabatan menteri utama pada tahun 1963-1964. Pada masa jabatan kedua beliau sebagai menteri yang dimulai April 1976, beliau meninggal dunia dalam kecelakaan pesawat di Kota Kinabalu. Beliau di makamkan di Makam Negara dekat dengan Masjid Negara Sabah di Kota Kinabalu. Melihat dari jasa-jasa beliau terhadap rakyat Negara bagian Sabah, banyak lokasi dan tempat yang diberi nama dengan nama beliau, seperti Kampung Airport Batu.10, Tun Fuad, SMK Kebangsaan Tun Fuad, serta salah sekolah terbaik di Negara bagian Sabah yang terletak di Kabupaten Sandakan, yaitu Martab Rendah Sains Mara Tun Mohammad Fuad Stephens (MARA Junior Science College Tun Muhammad Fuad Stephen).

#### *Pelaksanaan Ritual*

Ritual siklus hidup, yaitu proses di mana seseorang lahir, menjadi dewasa, tua dan akhirnya meninggal. Sebagaimana yang dijelaskan pada beberapa bab sebelumnya bahwa dari serangkaian ritual dari proses kelahiran hingga akhirnya meninggal dunia, fokus penelitian ini adalah ritual kelahiran yang merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya kelahiran itulah manusia memulai kehidupannya di dunia ini. Bagi kedua orangtua si bayi, kelahiran merupakan suatu peristiwa yang membahagiakan karena hadirnya keturunan mereka, yang merupakan buah dari perkawinan mereka. Bagi masyarakat, kelahiran seorang anak berarti lahirnya generasi penerus yang akan mewarisi nilai-nilai yang diyakini dalam masyarakat, yang akan menjamin nilai-nilai yang diyakini dalam masyarakat tersebut dan juga menjamin ekistensi masyarakat tersebut.

Masyarakat bugis Kampung Airport Bt.10 sangat memperhatikan ritual kelahiran, dikarenakan ritual kelahiran *Mappendre tojang* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan bersamaan dengan *Aqiqah*. *Aqiqah* suatu kewajiban yang harus dilakukan orang masyarakat bugis yang merupakan masyarakat yang menganut agama Islam, *Aqiqah* merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah atas lahirnya seorang anak baik itu laki laki maupun perempuan. Dimana, *aqiqah* atau *Al aqiqah* sendiri merupakan hewan yang dikurbankan hanya kepada Allah dengan cara menyembelih hewan tersebut. Dengan melakukan *aqiqah* merupakan salah satu bentuk pendekatan diri dan ucapan rasa syukur kepada kenikmatan Allah.

*Mappendre tojang* berasal dari bahasa bugis. *Mappendre* artinya naik atau menempati, sedangkan *tojang* artinya ayunan atau alat untuk berayun. Ritual ini merupakan salah satu ritual

yang berada di ritual kelahiran masyarakat bugis, ritual ini bertujuan agar seorang anak dapat tidur dengan nyaman dan terlepas dari kekangan jin.

Di Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad, Kunak, Sabah, Malaysia. ritual *mappendre tojang* ini masih dilestarikan dengan sangat baik oleh masyarakat bugis yang mendiami wilayah tersebut. Berikut ini beberapa hal-hal yang diperoleh peneliti terkait proses pelaksanaan ritual tersebut:

**a. Waktu Pelaksanaan Ritual.**

Sebagai yang diketahui bahwa ritual *mappendre tojang* merupakan ritual yang dilaksanakan bersamaan dengan *aqiqah* sebagai salah satu sunnah rasul yang dilaksanakan mengikuti ajaran rasullullah S.A.W. Rasulullah S.A.W bersabda:

“*Semua anak bayi tergadaikan dengan aqiqahnya yang pada hari ketujuhnya disembelih hewan (kambing), diberi nama dan dicukur rambutnya.*”

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW ini, maka semua ulama menyepakati bahwa masa-masa pelaksanaan *aqiqah* yang sangat baik ialah pada hari ke-7 sejak hari kelahiran. Namun andai berhalangan sebab sesuatu dan beda hal, acara *aqiqah* dapat dilakukan pada hari ke-14 atau hari ke-21.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis mendapat bahwa masyarakat kampung Airport melaksanakan ritual ini dihari libur selama 2 hari yaitu hari sabtu hingga minggu, dimana pada hari sabtu dilakukan ritual penyembelihan atau qurban dan hari minggu dilaksanakan ritual-ritual yang *aqiqah* dilakukan dimulai pagi hari hingga selesai. Aktivitas dimulai dipagi hari setelah melakukan solat subuh, sesuai dengan sabda yang diatas tadi umur bayi yang di *aqiqah* kan juga sudah sesuai.

**b. Penyembelihan Kambing/Qurban dan Nazar**

Proses ini pada dasarnya merupakan syariat islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah S.A.W dalam sabdanya:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya Bin Khalaf Al-Basri berkata, telah menceritakan kepada kami Bisyr Ibn Al-Mufaddal berkata, telah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Usman Bin Khusaim dari Yusuf Bin Mahak Bahwasanya mereka pernah masuk menemui Hafshah Binti 'Abd Al-Rahman, mereka bertanya kepadanya tentang hukum akikah. Lalu Hafshah mengabarkan bahwa 'Aisyah pernah memberitahunya, bahwa Rasulullah saw memerintahkan para sahabat untuk menyembelih dua ekor kambing yang telah cukup umur untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan". (H.R. Tirmidzi)

Dari hadits di atas, memperjelas bahwa pelaksanaan *aqiqah* harus menyembelih kambing. Kambing yang akan disembeli tentulah memiliki syarat tertentu juga diantaranya: sehat, cukup umurnya (umur satu tahun), dan tidak cacat. Adapun terkait jenis kambing yang disembelih ketika *aqiqah* tidak disebutkan bahwa harus kambing jantan, akan tetapi kambing betina juga dibolehkan disembelih ketika pelaksanaan *aqiqah* asalkan memenuhi syarat sah penyembelihan kambing, yakni kambing betina tidak dalam keadaan mengandung.

Perayaan *Aqiqah* yang berlangsung di Kampung Airport yang penulis dapati ketikam melakukan penelitian melibatkan 1 bayi perempuan dan 2 bayi laki-laki sehingga secara keseluruhan jumlah kambing yang disembelih adalah 4 Ekor. Pada perayaan yang dilakukan oleh masyarakat bugis di Kampung Airport, selain menyembeli kambing, mereka juga menyembeli sapi. Menurut informan, penyembelihan sapi tersebut bukanlah bagian dari pelaksanaan *Mappenre' Tojang* melainkan hanya sebetuk perwujudan *Nazar* (Janji) yang pernah dibuat oleh orang tua bayi tersebut

## D. Kesimpulan

Berdasarkan idari iuraian ihasil ipenelitian imengenai Ritual Kelahiran (Mapenddre Tojang) Kajian Siklus hidup masyarakat bugis di Kampung Airport, Ladang Tun Fuad iidapat imenyimpulkan bahwa:Migrasi orang bugis di Kampung Airport Batu.10, Ladang Tun Fuad, Kunak, Sabah, Malaysia berawal dari migrasinya orang bugis ke Tawau yang merupakan pemukiman bugis pertama di distrik Sabah. Dan gelombang terbesar terjadi sekitar tahun 1950-1963 dimana konflik pemerintahan Indonesia terutama di Sulawesi Selatan. Dan awal pemukiman kampung airport ini di tahun 1973, dimana ketika pembukaan ladang kelapa sawit sehingga menarik minat orang bugis untuk bekerja di Kampung Airport.

Bagi masyarakat Kampung Airport Bt.10, Ladang Tun Fuad. Ritual mappendre tojang memiliki beberapa tahapan yaitu: waktu pelaksanaan ritual, mapeleppe sanro, jenis sajian makanan, barzanji/makkulawi, Gunting rambut, naik ayunan. ritual Mapenddre Tojang merupakan yang memiliki makna dalam pelaksanaannya dan tidak menghilangkan ekstitensi agama islam sebagai agama induk dari suku bugis. Sehingga tradisi ini memiliki makna dalam rasa bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan anak kepada hambanya serta memohon keselamatan dunia dan akhiran. Serta bentuk masyarakat bugis dalam mempertahankan tradisi dan adat mereka sebagai perantau.

Terdapat beberapa pembagian identitas bugis yang berada di Sabah, yaitu Bugis-Melayu, Bugis-Sabah, dan Bugis-Indonesia. Meskipun sekarang ini adanya perbatasan negara yang terlihat langsung tetapi tetap tidak menghilangkan rasa kesamaan dalam budaya dan tradisi yang ada di tanah leluhur orang bugis. Budaya bugis dalam ritual mappendre tojang lebih mendominasi terhadap budaya melayu dan memiliki kesamaan pemaknaan yang dapat dilihat dari segi agama islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beamer, I. V. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: LKiS.
- Djamas, N. (1985). *Varian Keagamaan Masyarakat bugis-Makassar*. Sulawesi selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Haryanto dkk, S. (2002). *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa Di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa tengah*. Yogyakarta: CV fisca sari.
- Edmun, .B, T. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Koenjaraningrat. (1987). *Metode-Metode Penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, M. (2009). *Bahasa dan Genre dalam Masyarakat Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Pelras, G. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar Forum Jakarta-Paris.
- Sulaiman, s. (2016). *Pelaksanaan Aqiqah di Desa Lempangan Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Megawati Ibrahim. (1998). *Adat Perkawinan Bugis Bone- Pengelan dan Berubahan: Kajian Kes di Kampung Tanjung Batu Laut, Tawau, Sabah*. Latihan Iimiah. Jabatan Pengajian Asia Tenggara Fakulti Sastera dan Sains Sosial.

Henri Grimal. (1978) *Decolonization: The British, French, Dutch and Belgian Empires, 1919-1963*. London.

Norazila Kamarulzaman. (2019) *Pengaruh Suku Kaum Jawa Dan Bugis Dalam Membentuk Kepelbagaian Seni Bina Johor* . Fakulti Alam Bina Dan Ukur Universiti Teknologi Malaysia.